

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting merupakan alat yang dapat dijadikan untuk berinteraksi dan beradaptasi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama kemasyarakatannya, mereka akan mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semua itu melalui bahasa (Keraf, 1989:5). Melihat peran bahasa yang demikian besar, semua masyarakat menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Setiap bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Semua itu menandakan bahwa setiap anggota masyarakat menetapkan konvensi-konvensi agar dapat dipatuhi oleh pemakai bahasa. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan bersifat arbitrer atau manasuka. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa, ditetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa. Konvensi itu kemudian diatur, diklasifikasikan dan lahirlah tata bahasa.

Sebagai sistem lambang yang bersifat arbitrer atau manasuka, bahasa memiliki komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen-komponen bahasa itu meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik.

Komponen fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna, komponen morfologi mengkaji bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, komponen sintaksis mengkaji hubungan antarkata dan antarkelompok kata menjadi kalimat, sedangkan komponen semantik mengkaji tentang makna. Semua komponen kebahasaan tersebut juga terdapat dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Wilayah pemakaian bahasa Jawa meliputi daerah Jawa Tengah, daerah Jawa Timur, daerah transmigrasi (Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua) bahkan sampai daerah Suriname dan Kaledonia Baru. Dengan melihat luasnya peta pemakaian bahasa Jawa tersebut, keberadaan bahasa Jawa patut dilestarikan. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah pada penjelasan pasal 36 UUD 1945 yang menyatakan “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu dilakukan karena bahasa daerah merupakan bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Telah dikemukakan bahwa bahasa daerah berperan bukan saja sebagai sarana komunikasi di antara pemakainya, melainkan juga sebagai sarana ekspresi dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dilakukan rakyat bersama-sama dengan negara. Rakyat yang memelihara dengan baik-baik bahasa daerahnya merupakan masyarakat pemakai, sedangkan negara berkewajiban memelihara dan menghormati bahasa daerah tersebut.

Mengingat keberadaan bahasa daerah yang sering bersinggungan dengan bahasa-bahasa lainnya, seperti bahasa Nasional (bahasa Indonesia), bahasa Inggris, bahasa Arab dan sebagainya, pelestarian bahasa daerah harus dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.

1. Adanya kepastian tentang garis besar haluan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah seperti ditetapkan dalam UUD 1945, Politik Bahasa Nasional 1975, GBHN 1993, dan Kongres Bahasa Indonesia VI 1993.
2. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan bahasa daerah yang sangat mungkin untuk diadakan penyeleksian dan pemilihannya pada era globalisasi.
3. Interaksi antar manusia memperlihatkan sikap “berpikir global, bertindak lokal” merupakan peluang berharga bagi bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa Indonesia yang mencerminkan jati diri dan kepribadian bangsa.
4. Dimasukkannya mata pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama dan masih digunakannya sebagai bahasa pengantar di kelas permulaan pada sekolah-sekolah dasar di daerah-daerah tertentu.
5. Dukungan pemerintah dan perhatian para pakar bahasa yang telah diperlihatkan (Taha, 1998: 6-7).

Dan perlu diketahui bahwa selain peluang kita juga harus mewaspadai berbagai kemungkinan hambatan yang dihadapi bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam era globalisasi, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya sikap dan anggapan sebagian masyarakat yang masih memomorsatukan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
2. Minat mempelajari bahasa daerah rendah di kalangan muda karena penguasaan bahasa daerah belum dapat memberi kepastian jaminan kerja, sehingga animo dan minat masyarakat sangatlah minim.
3. Sistem pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang cenderung kurang terkoordinasi dengan baik dan menyeluruh terhadap bahasa-bahasa daerah yang semestinya juga mendapat perhatian dan perlakuan yang sama.
4. Terbatasnya tenaga ahli yang mampu menguasai bahasa-bahasa daerah tersebut (Taha, 1998: 8).

Salah satu pemakaian bahasa daerah yang perlu kita lestarikan adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat Samin di Bojonegoro. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa pada masyarakat tersebut memiliki keunikan dan karakteristik tertentu yang sedikit berbeda dengan bahasa Jawa umumnya. Misalnya, kalau menyatakan *bukumu*, bahasa Jawa pada umumnya diungkapkan dengan *bukumu* tetapi kalau bahasa Jawa pada masyarakat Samin diungkapkan dengan *bukunem*. Di samping itu, perbedaan yang sangat mencolok dapat dilihat dari segi pemaknaan, misalnya bentuk *sambatan*. Dalam bahasa Jawa pada umumnya, bentuk *sambatan* memiliki makna 'mengaduh sesuatu kepada orang

lain', sedangkan menurut masyarakat Samin memiliki makna 'gotong-royong atau bekerja sama'.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji bahasa Jawa pada masyarakat Samin di Bojonegoro. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa Jawa pada masyarakat tersebut merupakan fenomena yang sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tentang bahasa masyarakat Samin tidak keluar dari permasalahan, perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dipandang perlu, agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan dari pokok bahasan yang direncanakan semula.

Ruang lingkup pembatasan masalah pada penelitian bahasa Jawa di masyarakat Samin yaitu ditinjau dari segi fonologi dan semantik. Dari segi fonologi yang dikaji adalah khususnya pada kevariasian bahasa dan dari segi semantik berkaitan dengan kategori makna ungkapan yang terdapat dalam bahasa Jawa.

## 1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dikemukakan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pemakaian variasi bunyi bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi fonologi ?

- b. Bagaimanakah pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi morfologi ?
- c. Bagaimanakah pengelompokkan makna bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi semantik ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian pembahasan karya ilmiah harus dilaksanakan secara seksama. Hal ini disebabkan faktor pembahasan yang ingin dicapai dapat dijadikan pedoman dasar dalam menentukan tahap-tahap penelitian, jenis, kualitas data serta tahap-tahap pendeskripsian data. Tujuan merupakan titik akhir setiap kegiatan. Oleh karena itu, tujuan harus dikemukakan dan dirumuskan dengan jelas. Tujuan mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas karena dengan tujuan yang jelas kegiatan akan terarah dan dapat memenuhi sasaran yang dihasilkan. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pemakaian variasi bunyi bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi fonologi.
- b. Mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi morfologi.
- c. Mendeskripsikan pengelompokkan makna bahasa Jawa masyarakat Samin ditinjau dari segi semantik.

### 1.5 Manfaat

Manfaat teoritis yang didapat berupa pengembangan dan pelestarian bahasa Jawa khususnya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Samin, sedangkan manfaat praktisnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa Jawa serta berguna bagi masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan di samping para pakar dan pemerhati bahasa dan yang lainnya.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap masyarakat Samin telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

#### a. I Nyoman Dekker

I Nyoman Dekker menyatakan bahwa orang Samin memiliki bahasa khas Samin yang dapat membedakan mereka dengan masyarakat Jawa di sekitarnya. Ditegaskan, bahwa perbedaan bahasa tersebut terletak pada susunan bahasanya (sintaksis); meskipun bahasa yang menjadi media tetap bahasa Jawa. Dekker juga menganggap bahwa bahasa orang Samin adalah gambaran pola pikir tertentu yang tergambar dalam bahasanya.

#### b. Suripan Sadi Hutomo

Suripan Sadi Hutomo menyatakan bahwa bahasa Samin memiliki susunan (sintaksis) yang sama dengan bahasa Jawa pada umumnya (1980:15). Dalam hal ini berarti Hutomo tidak setuju dan membantah yang dikemukakan I Nyoman Dekker.

c. Poer Adhi Prawoto

Poer Adhi Prawoto menyatakan bahwa masyarakat Samin adalah masyarakat Samin memiliki bahasa khas, yang dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa Samin Lugu dan bahasa Samin Sangkak.

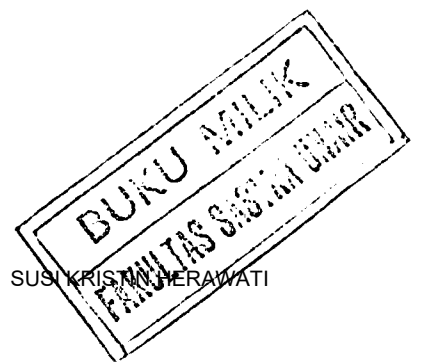
d. Kusno

Kusno menyatakan bahwa bahasa Samin Sangkak digunakan oleh orang Samin dengan lawan bicara orang bukan Samin yang sudah mereka kenal atau sudah sering ketemu; dan bahasa Samin Lugu digunakan oleh orang Samin untuk lawan bicara orang bukan Samin yang belum mereka kenal.

## 1.7 Landasan Teori

Kerangka teori diperlukan sebagai pembimbing, maksudnya yang menuntun dan memberi arah dalam suatu penelitian. Karena itu teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26)

Penelitian terhadap kegiatan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen linguistik yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Komponen-komponen linguistik mempunyai susunan secara hierarki meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Komponen fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna, komponen morfologi mengkaji bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, komponen sintaksis mengkaji hubungan antarkata dan antarkelompok kata menjadi kalimat, sedangkan komponen semantik mengkaji tentang makna.





Semua komponen kebahasaan tersebut juga terdapat bahasa Jawa. Komponen fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna, komponen morfologi mengkaji bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, komponen sintaksis mengkaji hubungan antar kata dan antar kelompok kata menjadi kalimat, sedangkan komponen semantik mengkaji tentang makna. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan hanya pada komponen fonologi meliputi kevariasian bunyi bahasa, komponen morfologi meliputi proses morfofonemik dan komponen semantik meliputi pengelompokan makna.

Komponen morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktural terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1982:2);..... dalam bidang morfologi kita bicarakan tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem dan bagaimana hubungan morfem yang lain yang membentuk kata itu (Badudu, 1982:32).

Jenis morfem dapat ditentukan dua macam kriteria, yaitu secara hubungan dan secara distribusional. Secara hubungan terbagi atas hubungan struktur dan hubungan posisi. Secara hubungan struktur maksudnya unsur-unsur morfem merupakan penambahan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1982:186). Misalnya, urutan-urutan morfem {adik}, {rajin}, {belajar}. Hubungan posisi dibagi atas tiga jenis morfem, yaitu yang bersifat urutan; yang bersifat sisipan, dan bersifat simultan (Samsuri, 1982:187). Yang bersifat urutan yaitu posisi morfem yang satu terdapat

sesudah yang lain, misalnya {meng} + {guna} + {kan} dan {di} + {beri} + {kan}. Yang bersifat sisipan yaitu posisi morfem sisipan terletak sesudah konsonan pertama dari bentuk dasar.

Misalnya, guruh → + {em} → gemuruh

Gigi → + {er} → gerigi

Jenis morfem-morfem simultan yaitu morfem-morfem yang diberikan secara serentak pada bentuk dasar. Misalnya, morfem {ke-.....-an} pada kata kemauan, kerinduan, kelestarian.

Secara distribusi morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri (Ramlan, 1983:23), dan morfem terikat adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada satuan terikat satuan lain (Ramlan, 1983), misalnya awalan {meN-}, {peN-}, dan akhiran {-I}, {-kan}. Di samping itu, terdapat satuan gramatik yang tidak mempunyai sifat bebas (Ramlan, 1983), misalnya alir dan tawa.

Kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata seperti ini disebut proses morfologis (Samsuri, 1994:190). Proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan perubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat.

Bahwa bentuk dasar itu bermakna leksikal, hal itu terbukti dari dapat diketahuinya secara spontan oleh penutur ketika bentuk itu diucapkan secara tersendiri dan mandiri; sedangkan alat pengubah bentuk dasar itu bermakna gramatikal terbukti dari baru dapat diketahuinya makna itu ketika alat pengubah yang bersangkutan diucapkan secara bersama dengan bentuk dasarnya. Proses morfologis ini dapat dilakukan dengan cara (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan.

Peristiwa yang dapat terjadi melalui pembentukan kata-kata adalah peristiwa morfofonemik. Dalam peristiwa itu akan terjadi perubahan-perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain. Dalam setiap bahasa, umumnya peristiwa morfofonemik yang terjadi berupa (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) penghilangan fonem.

Sedangkan komponen semantik atau makna, menurut Keraf (1994:27) makna diasosiasikan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif atau maknanya disebut makna denotatif. Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi (Kentjono, 1982:76).

Selain makna denotatif dan konotatif, terdapat pula makna-makna lain, yaitu makna peribahasa dan makna kias. Makna peribahasa merupakan satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya

maupun gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh frasa *rumah kayu* bermakna ‘rumah yang terbuat dari kayu’; tetapi frasa *rumah batu* selain bermakna gramatikal ‘rumah yang terbuat dari batu’, juga memiliki makna lain yaitu ‘pegadaian’ atau ‘rumah gadai’.

Sedangkan makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual atau arti denotatif). Bentuk *putri malam* dalam arti ‘bulan’ dan *raja siang* dalam arti ‘matahari’ juga termasuk arti kiasan.

Adanya berbagai macam makna seperti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa makna juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan makna meliputi makna meluas, dan perubahan total. Makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Yang perlu diperhatikan adalah makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya (Chaer, 1995:141).

Makna dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi keterlibatan ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti ‘cerewet atau banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato’

mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak (Chaer, 1995:143).

Selain memerikan perubahan makna seperti di atas, penelitian juga memperhatikan relasi makna yang bersifat sinonim. Sinonim merupakan nama lain untuk merujuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

### 1.8 Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari suatu penelitian atau observasi tentang fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian (abstrak), untuk mengubah kedalam bentuk yang kongkret (dioperasionalkan) sehingga dapat diuji untuk ditentukan kebenarannya. Operasionalisasi konsep juga berusaha membatasi pokok pembicaraan yang diperlukan agar analisis skripsi ini lebih jelas dan terarah.

Konsep yang dioperasionalkan pada penelitian ini adalah.

- a. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi (Kaho, 1968:80).
- b. Masyarakat Samin adalah kumpulan dari orang-orang Samin. Orang Samin yang dimaksudkan adalah orang-orang penganut budaya Samin atau keturunannya, yang menurut masyarakat di sekitarnya diakui sebagai

orang Samin, serta dalam proses komunikasinya ia menggunakan bahasa yang mencirikan khas Samin.

- c. Masyarakat Samin yang saya teliti adalah Masyarakat Samin yang berada di dusun Jepang, desa Margomulyo, kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro.
- d. Bahasa Jawa yang dipergunakan masyarakat Samin adalah bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Samin dan menunjukkan ciri khas masyarakat tersebut (bahasa Jawa dialek Samin: Suripan S. H.).

## 1.9 Metode Penelitian

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk memahami objek penelitian. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3). Oleh karena itu, metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan rangkaian penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta yang ada berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian deskriptif semata-mata dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena-fenomena yang hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan dan dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian ini berusaha mengungkapkan interpretasi

makna ujaran pada fenomena kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat Samin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena metode ini akan menghasilkan data yang diinginkan peneliti yaitu data deskriptif berupa data lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin.

### 1.9.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tanya jawab, yang kemudian data tersebut dicatat pada kartu data dan dipilah-pilah, teknik rekam(sadap), wawancara, observasi serta penggunaan dokumen yang dapat membantu mempermudah kerja peneliti.

### 1.9.2 Metode Analisis Data

Semua data yang sudah diperoleh pada hakikatnya dianalisis secara rinci dan apa adanya. Data yang berasal dari masyarakat Samin golongan tua merupakan data primer sedangkan data yang diperoleh dari masyarakat non-Samin merupakan data sekunder. Penggunaan bahasa yang berupa tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Data yang telah dicatat pada kartu data kemudian dianalisis sesuai dengan penerapan teori-teori yang dipergunakan.

Data yang berasal dari kuesioner pengakuan diri mayoritas di sekitar masyarakat non- Samin, generasi tua dan muda, khususnya yang menyangkut

kebahasaan. Data ini diharapkan dapat menggambarkan sikap-sikap mereka sebagai mayoritas terhadap minoritas Samin dan sumbangan mereka, sebagai faktor eksternal, dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa Samin.

### 1.9.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data adalah penyajian hasil analisis pengolahan data atau penyajian data. Metode pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan secara formal dan informal. Metode pemaparan kaidah secara formal adalah bentuk pemaparan dengan menggunakan tanda-tanda. Metode informal adalah bentuk pemaparan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1982:16).

Metode pemaparan hasil analisis data yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah metode formal dan metode informal.

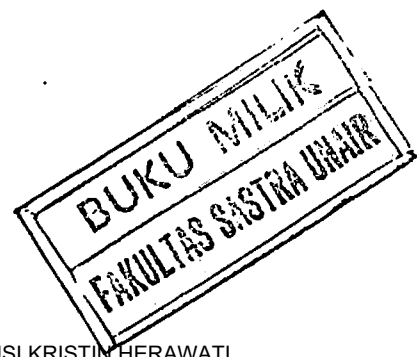
### 1.9.4 Korpus Data

Data penelitian ini mencakup penutur bahasa Jawa khas Samin yang berada di dusun Jepang, desa Margomulyo, kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro. Penutur yang saya maksud adalah warga dusun Jepang penganut budaya Samin atau keturunannya yang menurut masyarakat sekitarnya diakui sebagai orang Samin, dan dalam proses komunikasi dia menggunakan bahasa Jawa yang mencirikan khas orang Samin.



### 1.9.5 Informan

Kriteria pemilihan informan harus memenuhi persyaratan, diantaranya: penutur asli, berumur di atas 45 tahun, pengemban budaya aktif, cakap organ artikulasinya, berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal SLTP).



## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**